

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu cenderung mengharapkan dirinya berkembang dan menjadi lebih baik. Perkembangan potensi seseorang tidak terwujud begitu saja apabila tidak diupayakan dan mewujudkan potensinya menjadi aktual dan terwujud dalam kepribadiannya. Untuk mewujudkan potensi yang ada didalam diri individu, individu membutuhkan bantuan dari orang lain. Individu sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan membutuhkan bantuan dari orang lain. Tanpa bantuan dari orang lain individu tersebut akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan potensinya. Mengingat banyak orang - orang yang masih hidup di dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan orang lain, maka menjadi sebuah kewajiban bagi semua orang untuk memberikan bantuan bagi orang-orang yang membutuhkan.

Sears dalam Yuni Setya Astuti (2014:1) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk sosial yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan yang terdekat yaitu keluarga sampai pada orang yang mungkin belum kenal sama sekali. Tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kewajiban kita sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Namun dalam tindakan langsung untuk menolong terkadang individu segan untuk membantu

orang lain, tak jarang dari mereka yang mengharapkan imbalan saat membantu orang lain.

Skinner dalam Shokhibul Mighfar (2015). *jurnal social exchange theory* “Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial”, Volume 7, No. 2, Desember 2015) mengemukakan bahwa :

perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

Perilaku menolong atau yang sering disebut dengan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya Dayakisni (2009:176). Menurut Baron (2005:96) perilaku prososial suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

William dalam Dayakisni (2009:95) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan well being orang lain. Rushton dalam Sears. Dkk (1985:74) mengemukakan bahwa perilaku prososial

berkisar dari tindakan altruisme yang tidak mementingkan diri sendiri atau tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.

Seiring dengan berjalannya waktu, kepedulian individu terhadap lingkungannya mulai berkurang. Individu lebih mementingkan kesenangan untuk diri sendiri tanpa memikirkan lingkungan sekitar. Hal ini yang menyebabkan dia menjadi makhluk yang individual. Ada banyak faktor yang menyebabkan manusia menjadi makhluk individual yang kurang peka dengan lingkungan sekitar yaitu: kurangnya rasa empati terhadap sesama, egoisme, serta kurangnya tolong-menolong. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian orang akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri, kemudian sebagian orang tidak akan berbuat apa-apa meskipun orang tersebut mampu untuk membantu.

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai perilaku prososial adalah teori norma sosial. Indonesia dikenal dengan orang-orang yang ramah, memegang teguh adat istiadat dan mematuhi norma yang berlaku di masyarakat. Menurut teori norma sosial orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Jadi orang yang menolong karena norma yang ada di lingkungannya. Ada tiga macam norma yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong. Norma timbal balik, yaitu kita harus menolong orang lain karena orang itu telah menolong kita. Norma tanggung jawab sosial, inti dari norma ini adalah kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan. Yang terakhir adalah norma keseimbangan, intinya kita harus berada dalam keadaan seimbang, serasi, dan selaras.

Menurut tribunnews.com (2017) Fenomena yang ada di masyarakat yaitu maraknya kekeasan di kalangan siswa. Bahkan ada siswa di Surabaya yang terbukti cabuli temannya sendiri. Selanjutnya, pada masa orientasi siswa menjadi tempat untuk memamerkan senioritas. Senior atau kakak kelas menganggap remeh adik kelasnya dan tidak segan untuk menghukum adik kelasnya. Kurangnya rasa empati membuat siswa berbuat kekerasan.

Remaja marah dan mengamuk karena sering dihina dan diludahi korban hanya gara-gara menolak piket kelas. Remaja ini marah dan mengamuk karena sering dihina dan diludahi korban hanya gara-gara menolak piket kelas (Liputan6.com-4 Sep 2013). Menurut Jawa Pos-7 Okt 2015 kasus kenakalan remaja yang tergabung dalam geng motor cewek, yang menghebohkan di Bali, sangat disesalkan dan mendapat sorotan warga. Apalagi kasus tersebut dimuat dalam rekaman video, membuat sejumlah warga, terutama ibu rumah tangga, khawatir kasus tersebut bisa menimpa anak-anak mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak siswa yang melakukan tindakan kenakalan, masih ada siswa yang enggan untuk saling tolong-menolong satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, banyak siswa yang kurang peduli dengan temannya sendiri. Siswa yang tidak memiliki kelompok bermain atau *gank* dikucilkan dari kelas. Apabila ada salah satu teman yang sedang kesusahan kebanyakan dari siswa menghindar dan malah menghujat teman yang sedang mengalami kesusahan. Ada satu siswa yang istimewa dalam sekolah, siswa ini sering dijadikan bahan tertawaan atau ledakan siswa-siswa satu angkatan. Selain itu, mereka tidak akan bersahabat dengan teman yang menurut dia kurang pas atau cocok untuk kelompoknya. Jadi, siswa yang

berbeda dengan kelompoknya mereka tidak mau bekerjasama dengan kelompok lainnya.

Ada juga siswa yang kadang mau membantu teman yang lainnya namun ia meminta imbalan. Misalnya pada saat siswa yang akan pergi ke kantin, ada siswa yang ingin titip sesuatu kepada temannya, ia menerima titipan dari temannya namun dengan imbalan ia harus dibelikan es. Banyak siswa yang memberi bantuan namun dengan mengharapkan pamrih. Dalam kegiatan observasi ke kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan ada siswa yang mengatakan bahwa ada temannya yang tidak mau berbagi ilmu yang ia miliki, walaupun ada teman yang kurang mampu dalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara menggunakan serta menggunakan angket perilaku prososial. Dari hasil wawancara menunjukkan ada beberapa siswa yang kurang memiliki perilaku sosial, diantaranya yaitu siswa tidak berkata jujur dan membantu teman. Sedangkan dari hasil angket perilaku prososial menunjukkan bahwa ada banyak siswa yang mau bekerjasama dengan siapapun dan juga mau bekerjasama dengan teman yang kemampuannya kurang. Selain itu banyak siswa yang mau berbagi dengan teman-temannya dan mau memberikan motivasi kepada teman yang sedang sedih. Kemudian ada banyak siswa yang lebih suka untuk mengerjakan tugas dengan sendiri.

Hasil angket prososial yang dilakukan pada 50 siswa dapat dikategori 4 siswa yang berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 41% - 61%. 27 siswa menunjukkan rata-rata sedang dengan persentase sebesar 62% - 82%. Kemudian 19 siswa yang berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 83% - 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada beberapa siswa yang kurang

memiliki perilaku prososial, namun ada juga siswa yang memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Hasil dari skala prososial juga menunjukkan bahwa ada siswa yang senang berbagi, dan semangat belajar siswa meningkat apabila ia berbagi ilmu pengetahuan yang ia miliki. Selanjutnya pada indikator kejujuran, banyak siswa yang lebih memilih berbohong saat ada masalah. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa ada siswa yang melakukan perilaku prososial. Namun disisi lain masih ada siswa yang kurang memiliki perilaku prososial, diantaranya adalah siswa lebih suka berbohong saat ada masalah dibandingkan dengan berkata jujur. Selanjutnya banyak siswa yang lebih suka mengerjakan tugas sendiri daripada mengerjakan tugas secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama antar siswa kurang.

Banyak siswa yang memiliki perilaku prososial namun masih ada siswa yang kurang memiliki perilaku prososial pada siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Masalah kurangnya perilaku prososial pada siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan harus segera diatasi, hal ini dapat diatasi dengan salah satu layanan bimbingan konseling yaitu layanan konseling kelompok. Menurut Pauline Harisson dalam Edi Kurnanto (2013:7), menyatakan bahwa konseling kelompok ialah konseling yang terdiri dari 4 - 8 konseli yang bertemu dengan 1 - 2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurihsan dalam Edi Kurnanto (2013:7) yang menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu

dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk membahas dan menemukan solusi terhadap masalah atau permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok.

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah *Behavioral*. Konseling *Behavioral* memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari, tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru, dan manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain Walker & Shea dalam Gantina Komalasari, dkk (2011:141).

Berdasarkan fenomena tersebut, untuk melakukan penelitian mengenai sikap prososial maka dilakukanlah sebuah penelitian yang berjudul “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok pendekatan *Behavioral* Terhadap Perilaku Prososial Siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah masalah-masalah yang mungkin muncul dan dapat diangkat sebagai masalah penelitian. Sehubungan dengan ini ada beberapa hal yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya sikap prososial siswa dengan banyaknya remaja menunjukkan perubahan dengan rendahnya kesadaran untuk membantu orang lain
2. Banyaknya siswa yang tidak peduli akan lingkungan dan sesama siswa, Individu lebih mementingkan kesenangan untuk diri sendiri tanpa memikirkan lingkungan sekitar
3. Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya hubungan sosial, sehingga dalam perkembangan zaman banyak terjadi pergeseran norma.
4. Kurangnya pengaplikasian layanan konseling kelompok diantara siswa itu sendiri.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini membatasi hanya pada seberapa besar “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok pendekatan *Behavioral* terhadap Perilaku Prososial Siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok pendekatan *Behavioral* terhadap Perilaku Prososial Siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Konseling kelompok pendekatan *behavioral* terhadap perilaku prososial siswa kelas XI Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

Manfaat Teoritis (Konseptual)

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi atau informasi dalam melakukan penelitian dibidang yang sama.
- b. Untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi konselor dalam menangani perilaku prososial serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling kelompok.

Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan agar siswa dapat mengembangkan perilaku prososial dengan baik.

b. Bagi konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan konselor dalam upaya mengembangkan perilaku prososial dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Serta penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan perilaku prososial dengan baik.